

REALITAS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DI INDONESIA: STUDI KASUS PEMILIHAN BAHASA REMAJA ERA KEKINIAN DI JAKARTA

Riza Sukma

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud

rz_sukma@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Setiap wilayahnya dihuni oleh berbagai macam etnis yang berbeda budaya. Perbedaan latar belakang budaya ini ternyata memengaruhi pola komunikasi antarindividu atau antarkelompok masyarakat di Indonesia. Hal ini membawa pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakatnya, misalnya penggunaan bahasa. Realitas komunikasi lintas budaya inilah yang akan dipaparkan dalam makalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan masyarakat di Jakarta, khususnya remaja terkait dengan pemilihan bahasa dalam konteks komunikasi lintas budaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap motivasi individual penutur bahasa (remaja) saat memilih bahasa dalam konteks komunikasi. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Jakarta memilih beberapa ragam bahasa dalam berinteraksi dengan lawan tuturnya. Para remaja tersebut mengalami tiga kendala problematik saat menentukan bahasa yang akan digunakan dalam komunikasi lintas budaya. Ketiga problematika tersebut, yaitu kendala perbedaan bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya. Sebagian besar dari mereka sudah mulai sungkan menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerahnya saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya, bahkan saat berbicara dengan orang tua atau keluarganya. Fenomena ini dipengaruhi oleh inferioritas atau rasa rendah diri di kalangan remaja. Para remaja merasa tidak memiliki prestise di hadapan lawan tuturnya saat menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, mereka memilih kode bahasa yang lain, misalnya bahasa Indonesia atau bahasa asing. Selain itu, kejadian serupa sebagai akibat berkembangnya bahasa gaul atau bahasa alay sehingga remaja era kekinian mendapat julukan kids zaman now. Berbagai kosakata atau istilah baru pun bermunculan di kalangan mereka, seperti kuy, bosque, unch, faedah-unfaedah, tercyduck/tercyduk, HQQ, sleding, dan lainnya yang kemudian viral di media massa (media sosial). Tanpa sungkan kids zaman now ini memilih kosakata atau istilah tersebut dalam komunikasi sehari-hari dengan lawan bicaranya. Inilah realitas komunikasi lintas budaya yang terjadi di kota besar seperti Jakarta.

Kata kunci: komunikasi, lintas budaya, pemilihan bahasa, kids zaman now

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Setiap wilayahnya dihuni oleh berbagai macam etnis yang berbeda budaya. Perbedaan latar belakang budaya ini ternyata memengaruhi pola komunikasi antarindividu atau antarkelompok masyarakat di Indonesia. Hal ini membawa pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakatnya, misalnya penggunaan bahasa.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Selain itu, kondisi seperti ini juga menentukan cara berkomunikasi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan, atau norma yang ada pada masing-masing budaya. Dengan kata lain, sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi seseorang dengan orang lain selalu mengandung potensi komunikasi lintas budaya atau antarbudaya. Oleh karena itu, setiap individu akan selalu berada pada budaya yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan masyarakat di Jakarta, khususnya remaja terkait dengan pemilihan bahasa dalam konteks komunikasi lintas budaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap motivasi individual penutur bahasa (remaja) saat memilih bahasa dalam konteks komunikasi. Realitas komunikasi lintas budaya inilah yang akan dipaparkan dalam makalah ini.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif memiliki paradigma subjektif yang meyakini bahwa individu melakukan interpretasi pada fenomena atau peristiwa yang dialami dan dilihatnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, bukan mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bentuk komunikasi yang dilakukan oleh responden. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data-data berupa informasi dari responden

ANALISA

Komunikasi Lintas Budaya

Maletzke (1978), mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai proses perubahan mencari dan menemukan makna antarmanusia yang berbeda budaya. Komunikasi lintas budaya adalah terjadinya pengiriman pesan dari seseorang yang berasal dari satu budaya yang berbeda dengan pihak penerima pesan. Bila disederhanakan, komunikasi lintas budaya ini memberi penekanan pada aspek perbedayaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan bagi keberlangsungan proses komunikasi. Meskipun studi komunikasi lintas budaya ini membicarakan tentang perasamaan-persamaan maupun perbedaan karakteristik kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasi, titik perhatian utamanya adalah proses komunikasi antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan, yang mencoba untuk saling berinteraksi. Dengan demikian, konsep terpenting dalam studi ini adalah menyangkut adanya “kontak” dan “komunikasi” antarpelaku-pelaku komunikasi.

Komunikasi dalam semua konteks merupakan persamaan dalam hal unsur-unsur dasar dan proses-proses komunikasi manusia (*transmitting, receiving, processing*), tetapi adanya pengaruh kebudayaan yang tercakup dalam latar belakang pengalaman individu membentuk pola-pola persepsi, pemikiran, penggunaan pesan-pesan verbal/nonverbal serta hubungan-hubungan dasarnya. Maka variasi kontekstual, merupakan dimensi tambahan yang mempengaruhi proses komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya terjadi bila pemberi pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dengan demikian, penyampaian pesan dari sumber komunikasi harus diberi sandi sehingga penerima pesan sebagai anggota budaya yang berbeda tersebut dapat menyangi ulang informasi yang diterimanya.

Tirtawinata (2014) menyebutkan empat karakter lintas budaya sebagai berikut:

1. Sensitivitas budaya

Seseorang harus mengetahui kebiasaan-kebiasaan dari orang lain yang lintas budaya. Sensitivitas menurut Pittinsky, Rosenthal, dan Montoya dalam Samovar (2010) meliputi sifat fleksibel, sabar, empati, keingintahuan mengenai budaya lain, terbuka terhadap perbedaan, dan merasa nyaman dengan orang lain.

2. Kecerdasan budaya

Kecerdasan budaya adalah bagaimana seseorang menginterpretasikan budaya asing yang dimiliki oleh orang dari daerah lain. Hal ini dimaksudkan agar seseorang dapat memahami makna di balik perilaku orang lain sehingga dapat memahami karakteristik dari daerah yang menjadi tempat ia belajar sesuatu.

3. Menghormati perbedaan

Seseorang harus menghormati orang lain yang berbeda daerah yang menjadi mitra kerjanya. Perbedaan budaya dan bahasa tidak menjadikan seseorang untuk membenci, tetapi harus saling menghormati dan menjunjung tinggi perbedaan tersebut. Rasa percaya kepada orang lain juga harus ditingkatkan untuk menjaga dinamika kerja yang kondusif. Sikap seperti ini harus terus dikembangkan agar terhindar dari sikap mencurigai dan prasangka.

4. Kefasihan budaya

Kefasihan budaya erat kaitannya dengan pengetahuan terkait budaya daerah lain dan sistem komunikasinya. Diharapkan seseorang dapat mengetahui bahasa nasional dari negara lain (apabila lintas negara) dalam proses transfer informasi tersebut. Setidaknya, seseorang mengerti secara pasif apa yang disampaikan oleh orang dari daerah lain.

Pemilihan Bahasa Remaja Era Kekinian

Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Menurut Holmes (2001:21), faktor sosial yang menentukan pemilihan bahasa seseorang dalam berkomunikasi, antara lain lawan bicara, konteks sosial dari pembicaraan, dan topik pembicaraan. Selain itu, Holmes (2001:25—26) juga menyebutkan bahwa ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pemilihan bahasa seseorang, yaitu jarak sosial, hubungan sosial, tingkat keformalan, dan fungsi atau tujuan pembicaraan.

Para remaja era kekinian memiliki pilihan bahasa yang unik saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Mereka menciptakan beberapa istilah atau jargon untuk mencirikan identitasnya. Beberapa tahun lalu sempat populer penggunaan bahasa gaul lalu berganti dengan bahasa alay. Zaman terus

berganti, begitu pula dengan perkembangan bahasa di kalangan remaja, khususnya di kota besar seperti Jakarta. Awal tahun 2017 muncul generasi baru yang menggantikan alay (walau agak kurang tepat disebut sebagai generasi). Mereka ini dikenal dengan sebutan *Kids Zaman Now* (KZN). Sebutan KZN ini bermula dari salah satu akun palsu media sosial (facebook) yang mengatasnamakan Seto Mulyadi. Seto Mulyadi adalah pemerhati dan psikolog anak yang juga ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia.

Istilah ini sebenarnya merupakan guyonan untuk menyikapi kelakuan aneh dan tidak wajar dari anak zaman sekarang tetapi oleh mereka dianggap lazim. Dari segi bahasa, '*kids*' dan '*now*' merupakan kata yang berasal bahasa Inggris. *Kids* artinya *anak-anak*, dan *now* adalah *sekarang*. Yang menjadi aneh, kedua kata Inggris tersebut justru digabungkan ke dalam satu konstruksi dengan kata '*zaman*' yang berasal dari bahasa Indonesia. Namun, inilah yang membuatnya jadi lucu. *Kids Zaman Now*, maksudnya adalah *Anak-anak jaman sekarang*. Kata ini kian marak digunakan, bahkan pada *headline* sebuah portal berita, salah satunya adalah seperti "Kelakuan Nyeleneh Kids Zaman Now" atau postingan di media sosial yang memperlihatkan anak kecil sedang berpacaran dengan *caption* "Kids Jaman Now."

Dalam konteks komunikasi lintas budaya, terkadang mereka mengalami benturan-benturan dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Para remaja tersebut mengalami tiga kendala problematik saat menentukan bahasa yang akan digunakan dalam komunikasi lintas budaya. Ketiga problematika tersebut, yaitu kendala perbedaan bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya. Sebagian besar dari mereka sudah mulai sungkan menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerahnya saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya, bahkan saat berbicara dengan orang tua atau keluarganya. Fenomena ini dipengaruhi oleh inferioritas atau rasa rendah diri di kalangan remaja. Para remaja merasa tidak memiliki prestise di hadapan lawan tuturannya saat menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, mereka memilih kode bahasa lain yang mereka ciptakan sendiri untuk menandai identitas. Kosakata atau jargon yang mereka ciptakan melahirkan sebuah identitas baru di kalangan remaja sehingga remaja era kekinian mendapat julukan *kids zaman now*. Berbagai kosakata atau istilah baru pun bermunculan di kalangan mereka yang kemudian viral di media massa (media sosial). Berikut ini beberapa di antaranya.

1. *tercyduk/tercyduck*

Tercyduk berasal dari kata *terciduk* (kata kerja: *ciduk*) yang berarti membekuk, mengambil atau menahan. Kata ini biasanya ditemukan dalam gaya penuturan berita formal. Contoh: Polisi Ciduk Preman Kampung Rambutan. Tak berbeda dari arti aslinya, warganet pun membuat kata *terciduk* menjadi *tercyduk* atau *tercyduck*. Fakta unik, kata ini adalah kata yang paling sering digunakan warganet di media sosial.

2. *haqiqi/HQQ*

Kata *haqiqi* merupakan plesetan dari kata *hakiki* yang berarti sebenarnya atau sesungguhnya. Namun, dalam konteks media sosial KZN mempersingkatnya menjadi *HQQ* (atau dengan huruf kecil *hqq*).

3. *panutanQ/bosQ/terpoteque*

Berasal dari kata *panutan* yang berarti idola atau junjungan. *Panutanku* seringkali dipakai warganet sebagai ungkapan pujian. Versi *nyeleneh* dari *panutanku* adalah *panutanQ* (*Q* yang berarti 'aku' dalam ejaan bahasa *slang*). Selain *panutanku*, bentukan lain yang serupa ini, yaitu *bosku* yang kemudian dituliskan menjadi *bosQ*. Sementara itu, *terpoteque* merupakan kata yang digunakan KZN untuk mengungkapkan patah hati atau suasana sedih karena ditinggal kekasih.

4. *sabi/kane/kuy/takis*

Bentukan *sabi*, *kane*, *kuy*, dan *takis* merupakan kreativitas KZN membolak-balikan kata. *Sabi* berasal dari *bisa*, *kane* berasal dari *enak*, *kuy* berasal dari *yuk*, dan *takis* berasal dari *sikat*. *Kane* berarti *enak*, menggambarkan situasi seseorang yang sudah nyaman pada sesuatu hal. Dalam perkebangannya *kane* menjadi *PeWe* alias posisi *wenak* (*enak*). Kata *takis* biasa digunakan oleh remaja laki-laki yang sedang mendekati atau mengincar wanita idamannya. Mereka biasa mengatakan, "takis, jangan sampai lolos".

5. *salfok/mager/gabut*

KZN juga mengreasikan kata-kata dengan membentuknya menjadi akronim, seperti *salfok* yang merupakan bentuk akronim dari salah fokus, *mager* bentuk akronim dari malas gerak, dan *gabut* bentuk akronim dari galau buta. *Salfok* biasanya digunakan untuk mewakili keadaan saat seseorang tidak dapat fokus karena adanya hal lain yang menarik perhatian. *Mager* biasanya dikatakan saat seseorang sudah merasa nyaman dan tidak ingin melakukan apa pun lagi. *Gabut* biasanya digunakan saat seseorang tidak melakukan hal apa pun dan merasa bosan pada situasi tertentu.

6. faedah/unfaedah

Sebelumnya, kata faedah biasa dipakai dalam ceramah atau anjuran-anjuran orang tua saja, tetapi sekarang anak muda sering sekali menggunakan kata ini. Artinya, keuntungan, guna, atau manfaat. Misalnya, “*Ngapain sih kamu ikut bimbel, emang ada faedahnya?*” atau “*Hapemu nggak ada pulsa, nggak ada faedahnya juga dipake.*” Uniknyanya, kata ini suka dimodifikasi. Untuk menyebut sesuatu yang tidak ada manfaatnya, banyak yang sering menyebut ‘nirfaedah’ bahkan ada yang mengontraskan dengan bahasa Inggris menjadi ‘unfaedah’.

7. cabs/sans/nongs

Bentukan ini tercipta dengan memenggal sebagian kata dan menambahkan huruf s di ujung kata, sehingga muncul cabs yang berasal dari cabut, sans yang berasal dari santai, dan nongs yang berasal dari nongkrong. Cabs biasanya digunakan oleh siswa atau mahasiswa yang sering absen kuliah dan mengajak temannya untuk absen juga. Sans biasanya digunakan untuk menjawab pernyataan orang lain ketika ia tidak mampu melaksanakan sesuatu. Nongs biasa digunakan sebagai bentuk ajakan untuk berkumpul bersama dalam suasana akrab.

8. goals/sleding

Penggunaan istilah asing juga kerap mewarnai pilihan bahasa KZN. Kata satu ini menjadi populer setelah kata ‘relationship goals’. Istilah ‘goals’ sering dipakai untuk menyebut pencapaian di suatu bidang. Kemudian muncul istilah ‘squad goals’ yang artinya tim atau kelompok yang menginspirasi (*inspiring*) sehingga seseorang ingin memilikinya. Intinya, sekarang ini istilah ‘goals’ tidak hanya sering disebut oleh komentator bola, tetapi juga anak-anak muda banyak yang menggunakannya. Sementara itu, *sleding* menjadi populer saat akun palsu atas nama Kak Seto menuliskan, “Masih saya liatin saja, nanti juga kepalanya saya *sleding* satu-satu.” Kata ini sering digunakan oleh netizen untuk menyindir teman-teman media sosialnya, misalnya saat ada orang salah yang mengucapkan sesuatu temannya akan menyinggung dengan sindiran, “*Gua sleding nih kepala lu.*”

9. anjay/jirr/njir

Pemanfaatan nama hewan tertentu juga tak luput dari jangkauan KZN. Mereka membuat plesetan dari kata anjing sehingga terbentuklah ‘anjay’. Bukan hanya itu, kadang mereka juga mengguakannya dalam variasi lain seperti ‘jirr’ atau ‘njir’. Ketiga bentuk kata ini digunakan untuk menggambarkan kekaguman seseorang terhadap sesuatu yang dilihatnya.

10. unch

Kata ‘unch’ ini sebenarnya hampir digunakan oleh semua kalangan, tetapi pada umumnya remaja perempuan yang sering menggunakannya. Menurut para pengguna media sosial, kata ‘unch’ memiliki arti yang sangat sederhana bahkan bisa dibalang tidak ada maknanya. Unch itu maksudnya memberikan kesan imut atau centil pada sebuah komentar maupun *postingan*. Oleh karena itu, kini banyak yang memercayai jika kata tersebut merupakan istilah yang identik dengan lucu atau imut. Padahal sesungguhnya artinya tidak sesederhan itu. Menurut Urban Dictionary, Hal Jackson memberikan definisi untuk kata unch pada 26 Desember 2006.



Dalam kamus tersebut, kata ‘unch’ diartikan sebagai seluruh area selangkangan manusia, dengan penekanan di bawah genitalia. Dengan begitu kata ‘unch’ dapat juga memacu pada pengalaman terkait ‘selangkangan’ manusia dan ‘isinya’. Ada juga yang menyebutkan ‘unch’ adalah area paling sensitif dari tubuh laki-laki yang terletak di antara kantong kemaluan dan rongga anus.

Bentuk-bentuk pilihan bahasa yang telah diuraikan di atas merupakan contoh kecil dari realitas komunikasi lintas budaya yang terjadi pada remaja perkotaan.

SIMPULAN

Para remaja era kekinian memiliki pilihan bahasa yang unik saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, terkadang mereka mengalami benturan-benturan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Para remaja tersebut mengalami tiga kendala problematik saat menentukan bahasa yang akan digunakan dalam komunikasi lintas budaya. Ketiga problematika tersebut, yaitu kendala perbedaan bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya. Sebagian besar dari mereka sudah mulai sungkan menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerahnya saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya, bahkan saat berbicara dengan orang tua atau keluarganya. Fenomena ini dipengaruhi oleh inferioritas atau rasa rendah diri di kalangan remaja. Para remaja merasa tidak memiliki prestise di hadapan lawan tuturannya saat menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, mereka memilih kode bahasa yang lain. Berbagai kosakata atau istilah baru pun bermunculan di kalangan mereka, seperti *kuy*, *bosque*, *unch*, *faedah-unfaedah*, *tercyduck/tercyduk*, *HQQ*, *sleding*, dan lainnya yang kemudian viral di media massa (media sosial). Tanpa sungkan *kids zaman now* ini memilih kosakata atau istilah tersebut dalam komunikasi sehari-hari dengan lawan bicaranya. Inilah realitas komunikasi lintas budaya yang terjadi di kota besar seperti Jakarta.

REFERENSI

- Ellingsworth, Huber W. 1988. *A Theory of Adaptation in Intercultural* dalam Young Yun Kim & William B. Gudykunst (eds). *Theories in Intercultural Communication*. Sage Publications. Newbury Park.
- Garret, Peter. 2010. *Attitudes to Language*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 2000. "Peran Bahasa sebagai Pemersatu Bangsa", dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton M. Moeliono Pereksa Bahasa*, editor Bambang Kaswanti Purwo. Jakarta: Gunung Mulia.
- Holmes, Janet. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics: Learning about Language*. New York: Longman Publishing.
- Hudson. Richard A. 1996. *Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Lusiana Andriani. 2002. *Komunikasi Antar Budaya*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Maletzke, Gerhard. 1978. *Intercultural and Internation Communication* dalam Heinz-Dietrich Fischer dan John C. Merrill (eds). *Intercultural and International Communication*. New York: Hastings House Publisher.
- Milroy, Lesley. 2003. *Sociolinguistics: Method and Interpretation*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Mulyana, Dedy dan Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDanel, R. E., (2010). *Communcation Between Cultures. 7th edition*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Spolsky, Bernard. 2009. *Language Management*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Tirtawinata, Christofora Megawati. 2014. *Karakter yang Diperlukan Dunia Kerja dalam Menghadapi Pasar Bebas ASEAN*. Jurnal Humaniora Vol.5 No.1. p.483-493.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Riza Sukma
Institusi : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud
Pendidikan/Education :
★ Sarjana, Bahasa dan Sastra Indonesia, Univ. Negeri Jakarta
★ Magister Linguistik, Universitas Diponegoro
Minat Penelitian :
★ Sosiolinguistik
★ Psikolinguistik
★ Antropolinguistik